

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang beraneka ragam, di mana keragaman ini tercermin dalam budaya lokal atau seperti kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh berbagai daerah lokal yang ada. Setiap kegiatan mempunyai ciri, pelestarian kegiatan, serta perbedaan tujuan dan makna yang diadakan oleh satu komunitas dengan yang lainnya.¹ Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan, adat, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi seputar eksistensi, transformasi, dan hubungan antara agama serta budaya lokal. Setiap suku memiliki karakter budaya yang unik, yang menciptakan ciri khas masing-masing etnis, sering diistilahkan sebagai budaya lokal.² Hal ini juga relevan terhadap masyarakat Jawa yang memiliki kearifan lokal istimewa dan mengedepankan nilai-nilai luhur dari kebudayaannya sendiri.

Budaya Jawa merupakan salah satu sistem budaya lokal yang berpengaruh signifikan bagi banyak suku di Indonesia. Sebagai contoh, nilai-nilai Islam memiliki peranan penting dalam budaya, khususnya di Jawa di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Ini menimbulkan

¹ Dewi Anandita Khifadlul Khilmi et al., "Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia," *MASYARAKAT INDONESIA*, n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.

² Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, *Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia*, n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>.

sebuah hubungan yang erat dan menjadi daya tarik yang dominan antara nilai-nilai budaya Jawa dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam bagi bangsa Indonesia.³ Hubungan antara budaya Islam dan budaya Jawa bisa diibaratkan seperti dua sisi koin yang tidak terpisahkan, yang keduanya berkontribusi pada nilai koin tersebut. Oleh karena itu, penggabungan antara budaya Islam dengan Jawa terlihat melahirkan sebuah budaya yang majemuk.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah membuka peluang bagi para penganutnya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah ada, begitupun didalam pendidikan sosial atau IPS pasti berkaitan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat lampau yang harus dilestarikan.⁵

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, serta humaniora yang disampaikan melalui metode pedagogis dan ilmiah sesuai dengan kriteria pembelajaran di sekolah. Pembelajaran IPS mempunyai sebuah tujuan yakni adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik serta menguasai pengetahuan, sikap, dan nilai yang bermanfaat dalam menyelesaikan

³ Mutria Farhaeni and Sri Martini, "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia," *JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK* 3, no. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i2.3483>.

⁴ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (July 2020): 73, <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>.

⁵ Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga," *Al'adalah* 23, no. 2 (October 2020): 143–62, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>.

permasalahan individu maupun sosial.⁶ Ketekunan dalam berpikir diperlukan secara mendalam untuk menangani berbagai tantangan, dengan cara berpikir kritis dalam pembelajaran adalah salah satunya. Pembelajaran IPS yang terdiri dari berbagai macam kegiatan sosial dan juga budaya yang biasanya terkait dengan cara hidup, tradisi, adat istiadat, dan hubungan mereka dengan alam itulah yang tumbuh dan berkembang sehingga disebut dengan kearifan lokal.⁷

Kajian dari kearifan lokal ini, diharapkan para siswa tidak hanya mendalami sejarah dan kebudayaan daerah mereka, tetapi juga memahami pentingnya menjaga nilai-nilai tersebut dalam konteks zaman kini. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain: menemukan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, menganalisis peluang tradisi ini sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP, serta mengintegrasikan model pembelajaran kearifan lokal ke dalam kurikulum IPS. Berdasarkan penelitian ini, harapannya akan memberi manfaat seperti: bagi siswa untuk menaikkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang budaya lokal serta pentingnya mempertahankan tradisi, bagi guru untuk menyediakan metode pengajaran alternatif yang lebih relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan bagi masyarakat untuk memotivasi mereka agar lebih

⁶ Hermanto Hermanto, Muhammad Japar, and Erry Utomo, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1 (June 2019): 1, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a1.2019>.

⁷ Teofilus Ardian Hopeman, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni, "Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah DasaR," *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1, no. 3 (July 2022): 141–49, <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>.

menghargai serta melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka.⁸

Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah menyimpan berbagai nilai yang dapat dipelajari, seperti nilai religi/spiritual, nilai sosial, nilai moral/etika dan nilai ekonomi. Nilai spiritual dapat terlihat dari keyakinan masyarakat mengenai adanya roh yang menjaga mereka, sementara nilai sosial tampak dalam praktik kerjasama dan solidaritas saat mengadakan ritual tersebut. Nilai moral/etika terlihat dari sikap toleransi beragama antar warga yang memiliki perbedaan agama dan perbedaan budaya. Nilai ekonomi seperti daya tarik wisata pada budaya tradisi lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar tempat budaya tersebut.⁹ Ritual ini juga mengandung makna simbolis yang dalam, seperti penggunaan air bekas siraman yang dipercaya membawa berkah. Ranah pendidikan didalamnya bisa menjadi topik diskusi tentang kepercayaan masyarakat dan bagaimana hal tersebut membentuk identitas sosial mereka. Memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami dinamika sosial dan kearifan lokal budaya di sekitar mereka.

Pendekatan yang berfokus pada kearifan lokal, diharapkan siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mengalami dan mendalami secara langsung nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menambah pengalaman belajar yang baru

⁸ Iyan Setiawan and Sri Mulyati, "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (July 2020): 121, <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>.

⁹ Aditya Eka Bagus Setyawan, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah Kecamatan Sutojayan (Lodoyo) Kabupaten Blitar Jawa TimuR," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 4, no. 2 (April 2023): 46–51, <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i2.42380>.

dan lebih menyeluruh sehingga akan berarti bagi siswa.¹⁰ Tujuan mempelajari nilai budaya Siraman Gong Kyai Pradah pada penelitian ini untuk memperkuat posisi kearifan lokal dalam pendidikan formal. Langkah ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk melestarikan budaya lokal sambil meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, harapannya akan bisa memberi kontribusi yang konkret terhadap pengembangan *booklet* dalam pembelajaran IPS yang lebih sesuai dan relevan bagi siswa di sekoah menengah pertama kelas VIII pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa.

Pengembangan *booklet* yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta meningkatkan literasi budaya. Media ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Saat ini, sumber belajar yang mengangkat nilai budaya Siraman Gong Kyai Pradah sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih sangat terbatas.¹¹ Penelitian ini layak dilakukan untuk mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa di SMP kelas 8 melalui pengembangan sumber belajar yang inovatif dan kontekstual. Pengembangan *booklet* ini akan mengisi kekosongan

¹⁰ Frikho Fernando Polii and Anas Ahmadi, "Integrasi Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Yang Memerdekakan Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah Dasar," *Deiksis* 16, no. 2 (June 2024): 234, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>.

¹¹ Avisha Puspita, Arif Didik Kurniawan, and Hanum Mukti Rahayu, "Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Pada Materi Sistem Imun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sman 8 Pontianak," *Jurnal Bioeducation* 4, no. 1 (February 2017), <https://doi.org/10.29406/524>.

tersebut dan memberikan kontribusi nyata dalam pengayaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal.

Booklet ini dirancang sebagai sumber belajar tambahan karena pada kurikulum IPS SMP sendiri tentunya sudah memiliki materi pokok yang terstruktur secara nasional. Menempatkannya sebagai sumber utama dapat menggeser materi lokal dari tujuan pembelajaran yang diwajibkan dan membatasi cakupan materi yang luas, karena *booklet* ini hanya berfokus pada satu topik budaya spesifik, yakni Siraman Gong Kyai Pradah.¹² Oleh karena itu, perannya lebih efektif sebagai bahan ajar yang memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai nasionalisme dan jati diri bangsa melalui nilai kearifan lokal tersebut.

Booklet sebagai sumber tambahan akan memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan materi lokal dalam pembelajaran yang relevan, sekaligus mendorong kemandirian siswa dalam mencari informasi. Statusnya yang tidak wajib juga memastikan relevansinya tetap terjaga, terutama bagi sekolah yang berada di luar daerah Blitar. *Booklet* ini akan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi teoritis dengan realitas budaya yang ada, tanpa mengubah kerangka kurikulum utama yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kehadiran sumber belajar tambahan ini mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.¹³

¹² Retno Andhita Ananda and Vit Ardhyantama, *Pengembangan Media Booklet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Segi Banyak*, 2022.

¹³ Vinsensia Apriani Dede, Maria Novita Inya Buku, and Lukas Seran, "Pengembangan Dan Validasi Media Booklet Materi Virus Sebagai Sumber Belajar Bagi Peserta Didik SMA: *BIODIK* 11, no. 1 (March 2025): 218–31, <https://doi.org/10.22437/biodik.v11i1.42276>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Bahan ajar yang digunakan seperti buku paket dan LKS belum mampu memberikan gambaran visual yang nyata, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih nasionalisme dan jati diri bangsa masih bersifat tekstual.
2. Kurangnya keterlibatan indra siswa dalam mengamati objek materi secara langsung melalui media yang ilustratif.
3. Pengembangan media pendukung seperti *booklet* untuk mengatasi keterbatasan siswa dalam melihat fenomena materi yang sulit dijangkau secara fisik di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti yakni:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan konten nilai budaya Siraman Gong Kyai Pradah yang relevan dengan materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa untuk siswa kelas VIII MTsN 2 Blitar.
2. Media yang dikembangkan terbatas pada bentuk *booklet* sebagai sumber belajar tambahan yang mengintegrasikan kearifan lokal Lodoyo guna memberikan visualisasi materi yang lebih konkret.
3. Uji validasi dilakukan pada validasi ahli dan uji coba lapangan.
4. Uji coba produk dilaksanakan di MTsN 2 Blitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan *booklet* nilai budaya siraman gong kyai pradah sebagai sumber belajar tambahan IPS berbasis kearifan lokal pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa kelas VIII di MTsN 2 Blitar?
2. Bagaimana kevalidan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS?
3. Bagaimana kepraktisan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS?
4. Bagaimana keefektifan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan *booklet* nilai budaya siraman gong kyai pradah sebagai sumber belajar tambahan IPS berbasis kearifan lokal pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa kelas VIII di MTsN 2 Blitar.
2. Untuk mengetahui kevalidan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS.
3. Untuk mengetahui kepraktisan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS.
4. Untuk mengetahui keefektifan *booklet* sebagai sumber belajar tambahan IPS,

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan berupa *booklet* yang disusun melalui platform desain Canva dengan memanfaatkan perangkat komputer maupun ponsel pintar untuk mengoptimalkan fleksibilitas tata letaknya. Keunggulan visual media ini terletak pada integrasi dokumentasi budaya dalam format gambar berkualitas tinggi dan disertai narasi penjelas yang mendalam pada setiap bagiannya guna memperkuat pemahaman siswa. Secara struktural, konten *booklet* ini mencakup halaman utama, uraian materi yang berisi nilai-nilai budaya secara sistematis, serta ulasan mengenai latar belakang sejarah kearifan lokal Siraman Gong Kyai Pradah. Kehadiran media ini diposisikan sebagai sumber belajar penunjang bagi guru IPS di jenjang SMP/MTs, khususnya untuk memperkaya literasi siswa pada materi nasionalisme dan jati diri bangsa. Selain itu, *booklet* ini menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dengan mengangkat identitas budaya lokal yang berada di lingkungan tempat tinggal siswa yakni Blitar.

G. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil studi ini, harapannya bisa memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan nilai budaya Siraman Gong Kyai Pradah sebagai sumber materi dari pembelajaran IPS yang bertumpu pada kearifan lokal untuk kelas VIII.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini, harapannya akan memberikan keuntungan bagi guru dalam menyediakan metode pengajaran alternatif yang lebih sesuai dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini, harapannya bisa memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang budaya lokal serta pentingnya menjaga tradisi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini harapannya dapat memotivasi masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini harapannya memberikan wawasan, pengetahuan, serta informasi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian yang lebih relevan.

H. Penegasan Istilah

Judul penelitian yang diajukan oleh penulis "Pengembangan *Booklet* Nilai Budaya Siraman Gong Kyai Pradah Sebagai Sumber Tambahan Belajar Ips Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa Kelas VIII di MTsN 2 Blitar" yang dimaksudkan agar pembaca tidak terjadi

salah paham mengenai makna istilah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menegaskan pengertian istilah kunci sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. *Booklet* merupakan media pembelajaran berukuran kecil yang berisi tulisan dengan ilustrasi yang menarik perhatian peserta didik. Penyajian isi materi pada *booklet* lebih singkat daripada buku. *Booklet* dengan bentuknya yang kecil dan ringan memudahkan peserta didik untuk membawanya kemana-mana. *Booklet* berisikan informasi-informasi penting, jelas, dan mudah dimengerti oleh peserta. *Booklet* dapat menjadi media pendamping untuk proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik. *Booklet* ini dapat menambah referensi selain buku paket dan LKPD yang digunakan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan.¹⁴
- b. Gong Kyai Pradah adalah sebuah benda warisan yang terletak di Kabupaten Blitar. Gong ialah alat musik besar yang biasanya dipukul sebagai pertanda saat kegiatan pembukaan upacara dan sejenisnya. Mbah Pradah atau yang biasa dikenal sebagai Kyai Pradah adalah sebutan dari sebuah gong yakni salah satu alat musik gamelan yang berdiameter 0,6 meter yang terbuat dari besi berkualitas tinggi, yaitu perunggu dan diberi penutup kain putih (kain kafan) atau dalam bahasa Jawa disebut "kain mori" yang dianggap keramat oleh warga setempat

¹⁴ Putri Novianti and S. Syamsurizal, "Booklet Sebagai Suplemen Bahan Ajar Pada Materi Kingdom Animalia Untuk Peserta Didik Kelas X SMA/MA," *Jurnal Edutech Undiksha* 9, no. 2 (December 2021): 225, <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i2.40438>.

yang diyakini sebagai benda pusaka di Lodoyo. Gong ini dianggap suci dan diyakini menjadi sumber berkah bagi mereka yang meyakini. ¹⁵

- c. Pembelajaran IPS adalah salah satu elemen pendidikan yang sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Pembelajaran IPS memberikan perspektif nyata kepada siswa mengenai konsep berinteraksi dalam masyarakat, yang tidak terpisahkan dari sifat manusia sebagai individu dan entitas sosial. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat memahami lingkungan sosial yang dapat dijelajahi melalui pendidikan formal maupun pengalaman langsung. ¹⁶
- d. Kearifan lokal merupakan rangkaian kebijaksanaan yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan dan dirawat kelestariannya secara turun temurun dalam jangka waktu yang panjang oleh masyarakat sekitar dalam komunitas atau daerah tertentu di mana mereka tinggal. Kearifan lokal sangat terkait dengan budaya tradisional suatu tempat, dan dalam kearifan lokal tersimpan berbagai pandangan maupun norma agar masyarakat memiliki dasar dalam menentukan tindakan sehari-hari. ¹⁷
- e. Nasionalisme merupakan ciri khas cinta tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kekuasaan dan persetujuan untuk

¹⁵ Diana Yuni Pratiwi, Nazrina Zuryani, and Gede Kamajaya, "Konstruksi Sosial Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Di Lodoyo Kabupaten Blitar Jawa Timur," *Socio-Political Communication and Policy Review* 3, no. 1 (January 2026), <https://doi.org/10.61292/shkr.315>.

¹⁶ Luh Dessy Rismayani, I. Wayan Kertih, and Luh Putu Sendratari, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 4, no. 1 (June 2020): 8–15, <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>.

¹⁷ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (October 2018): 16–31, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

membangkai negara berdasarkan identitas yang disepakati dan bertindak sebagai langkah awal dan tujuan dalam melakukan latihan sosial dan moneter. Rasa akan Nasionalisme merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya siswa, sehingga waktu yang dihabiskan untuk menanamkan sikap nasionalisme tidak dan menjadi modal yang signifikan dalam ketahanan hidup bernegara.¹⁸

- f. Jati diri bangsa merupakan identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka. Jatidiri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Kehilangan jatidiri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat tereliminasi dari bangsa-bangsa lain.¹⁹

2. Secara Opsional

Penegasan opsional dari penelitian yang berjudul "Pengembangan *Booklet* Nilai Budaya Siraman Gong Kyai Pradah sebagai Sumber Belajar Tambahan Ips Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa di Kelas VIII MTsN 2 Blitar" mengarah pada analisis

¹⁸ Nursamsi Dj and Jumardi Jumardi, "Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (July 2022): 8341–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>.

¹⁹ Kukuh Setyo Pambudi and Dwi Sri Utami, "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa," *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (October 2020): 12, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.

bagaimana kearifan lokal dalam budaya Siraman Gong Kyai Pradah dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini akan menyelidiki berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS yang bersifat kearifan lokal yang diterapkan oleh guru, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mengupayakan terjadinya lingkungan belajar yang menarik bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terkait budaya lokal serta pentingnya pelestarian tradisi.